

Analisis Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Pondok Schooling Darul Ilmi Kabupaten Bandung (Kajian Berbasis Analisis SWOT)

Kika Nawang Wulan, Sedarmayanti, Yuyun Yuniarsih, Kosasih Kosasih

Universitas Sangga Buana YPKP Bandung
Jl. PHH Mustopa No. 68, Cibeunying Kidul, Bandung
Correspondence: knawangwulan@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the implementation of the hidden curriculum in shaping students' character at SMA Pondok Schooling Darul Ilmi in Bandung Regency and to formulate strategic strengthening based on SWOT analysis. The research employed a qualitative approach with a phenomenological design to explore students' lived experiences and the process of value internalization within the daily life of a boarding school environment. Data were collected through in-depth interviews, limited participant observation, and document analysis. The primary research subjects were students selected purposively to represent everyday experiences in the boarding school setting, while supporting informants included the principal, teachers, homeroom teachers, dormitory mentors, and school staff who interact closely with students. Data credibility was ensured through source and technique triangulation as well as interview verification through member checking. Data analysis was conducted thematically through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings were further interpreted through a managerial perspective using the POLC functions (planning, organizing, leadership, and controlling) and were strategically mapped using a Qualitative Integrated SWOT framework. The results indicate that students' character development primarily occurs through structured habituation embedded in the daily rhythm of classroom and dormitory life, the role modeling of adult actors within the school, the quality of teacher-student relationships, and the application of educational and restorative consequences. The dominant character values identified include integrity, discipline, responsibility, empathy, and emotional regulation. The boarding school environment functions as a social ecosystem that strengthens value internalization through repeated social interaction, collective norms, and consistent institutional culture. SWOT analysis reveals that the effectiveness of the hidden curriculum is supported by the structured boarding school rhythm and strong relational culture, although it still requires reinforcement through consistent role modeling, improved restorative consequences, and strengthened digital literacy and student self-regulation.

Keywords: hidden curriculum; character education; boarding school; educational management; SWOT analysis.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi hidden curriculum dalam pembentukan karakter siswa di SMA Pondok Schooling Darul Ilmi Kabupaten Bandung serta merumuskan strategi penguatan berbasis analisis SWOT. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami pengalaman dan proses internalisasi nilai yang dialami peserta didik dalam kehidupan keseharian di lingkungan sekolah berasrama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan studi dokumentasi. Subjek utama penelitian adalah peserta didik yang dipilih secara purposif sebagai representasi pengalaman hidup di sekolah pondok, sementara informan pendukung meliputi kepala sekolah, guru, wali kelas, pamong, dan staf sekolah yang berinteraksi

intensif dengan siswa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta verifikasi hasil wawancara (member checking). Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian diperkaya melalui pembacaan manajerial fungsi POLC (planning, organizing, leadership, controlling) serta pemetaan strategis menggunakan pendekatan Qualitative Integrated SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa terutama berlangsung melalui mekanisme pembiasaan yang terstruktur dalam ritme kehidupan kelas dan asrama, keteladanan aktor sekolah, kualitas relasi antara guru dan siswa, serta desain konsekuensi yang bersifat edukatif dan restoratif. Nilai karakter yang paling menonjol meliputi integritas, disiplin, tanggung jawab, empati, dan pengendalian emosi. Lingkungan sekolah pondok berfungsi sebagai ekosistem sosial yang memperkuat internalisasi nilai melalui interaksi sosial yang berulang, norma kolektif, dan budaya institusional yang konsisten. Analisis SWOT menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi hidden curriculum didukung oleh ritme kehidupan berasrama dan budaya relasional yang kuat, namun tetap memerlukan penguatan melalui konsolidasi keteladanan, desain konsekuensi yang lebih edukatif, serta penguatan literasi digital dan kontrol diri siswa. **Kata kunci:** hidden curriculum; pendidikan karakter; sekolah berasrama; manajemen pendidikan; analisis SWOT.

Penguatan karakter kembali menjadi isu sentral dalam pendidikan Indonesia, terutama ketika peserta didik hidup di tengah akselerasi digital, banjir informasi, dan perubahan sosial yang cepat. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara belajar, tetapi juga memperluas ruang paparan nilai, konflik norma, dan risiko disorientasi moral. Karena itu, kebijakan kurikulum menegaskan bahwa capaian pendidikan tidak semata akademik, melainkan juga pembentukan sikap dan nilai. Permendikdasmen Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 (perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024) menegaskan Profil Lulusan dalam delapan dimensi yang mencakup: keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME; kewargaan; penalaran kritis; kreativitas; kolaborasi; kemandirian; kesehatan; serta komunikasi. Pergeseran penekanan ini menuntut sekolah mengelola proses internalisasi nilai secara sistemik, karena dimensi-dimensi tersebut lebih banyak bertumbuh melalui pengalaman belajar yang utuh dan bermakna.

Sejalan dengan agenda pembelajaran mendalam, penguatan karakter juga dipahami sebagai pengembangan kompetensi abad ke-21 yang tidak dapat dicapai hanya melalui instruksi formal (Fullan, Quinn, & McEachen, 2018). Bukti empirik mutakhir menunjukkan intervensi pendidikan karakter berdampak positif pada aspek moral dan perilaku sosial peserta didik (Harju-Luukkainen, H., & Kangas, J., 2021), sementara pemetaan riset terkini menegaskan pentingnya integrasi budaya sekolah, praktik keseharian, dan pembelajaran nilai agar penguatan karakter tidak berhenti pada slogan (Darling-Hammond et al. 2021).

Penguatan karakter dalam pendidikan tidak cukup diletakkan pada ranah kurikulum formal dan instruksi normatif semata, karena pembentukan disposisi moral peserta didik banyak terjadi melalui pengalaman sosial yang berulang di lingkungan belajar. Dalam konteks sekolah berasrama, lingkungan fisik, sosial, dan budaya lembaga berperan sebagai medium yang menyalurkan nilai, norma, serta ekspektasi sosial secara implisit sebagaimana dipahami dalam konsep *hidden curriculum* sebagai seperangkat pesan tak tertulis yang bekerja melalui praktik pendidikan sehari-hari diluar dokumen kurikulum formal (Kärner & Schneider, 2024; Ballantine & Hammack, 2022). Nugraheni & Firmansyah

(2021) menegaskan bahwa optimalisasi *hidden curriculum* dapat bergerak melalui lingkungan sekolah, suasana kelas, kebijakan/manajemen, dan interaksi sosial untuk memperkuat karakter.

Dalam kerangka tersebut, konsep *hidden curriculum* menjadi lensa penting untuk membaca pembentukan karakter di luar kurikulum formal. *Hidden curriculum* merujuk pada nilai, norma, dan ekspektasi yang ditransmisikan secara implisit melalui praktik pendidikan sehari-hari; misalnya pola pembiasaan, bahasa interaksi, struktur kesempatan, simbol budaya, dan logika konsekuensi, yang secara kumulatif membentuk identitas, disposisi moral, serta kebiasaan peserta didik (Gunio, 2021; Nyamai, 2022). Dari perspektif budaya organisasi, *hidden curriculum* melekat pada cara sekolah membangun kultur, menata aturan, menentukan “apa yang dihargai”, dan memberi makna pada perilaku; sehingga ia tidak terpisah dari kepemimpinan dan manajemen kultur sekolah (Deal & Peterson, 2016; Schein & Schein, 2017). Secara sosiologis, sekolah juga memproduksi pengalaman kultural tertentu yang dapat memperkuat atau melemahkan kesetaraan dan keadilan, tergantung desain lingkungan dan praktik sehari-harinya (Ballantine & Hammack, 2022).

Sejumlah studi internasional memperlihatkan bahwa *hidden curriculum* mampu memperkuat karakter ketika kultur sekolah konsisten dan relasi dibangun secara bermartabat. Evaluasi pada satuan pendidikan menunjukkan pengaruh praktik implisit terhadap perkembangan karakter, terutama melalui koherensi pesan nilai dan konsistensi rutinitas (Gunio, 2021; Zhang, Hongqiang & Ngai S. K. Pang, 2023). Studi lain menegaskan bahwa pengalaman implisit di sekolah membentuk *self identity* dan *self esteem* peserta didik, khususnya ketika sekolah memberi ruang pengakuan, kesempatan berpartisipasi, dan dukungan emosional yang memadai (Nyamai, 2022). Namun, *hidden curriculum* juga dapat bekerja sebagai mekanisme eksklusi sosial; misalnya melalui pelabelan, stereotip, atau praktik “normalisasi” yang membuat sebagian siswa merasa terpinggirkan (Ebabuye & Asgedom, 2025). Karena itu, pengelolaan *hidden curriculum* menuntut kesadaran institusional agar pengalaman implisit yang terbentuk benar-benar mengarah pada penguatan karakter, bukan reproduksi masalah sosial.

Penguatan karakter melalui *hidden curriculum* makin menonjol ketika sekolah menerapkan pendekatan relasional dan restoratif dalam disiplin. Tinjauan sistematis tentang *restorative justice* dan *restorative practices* menyimpulkan bahwa praktik *restorative*; seperti dialog pemulihan, konferensi restoratif, dan penegasan tanggung jawab berpotensi memperbaiki iklim interaksi siswa, mengurangi konflik, serta menguatkan kompetensi sosial sebagai prasyarat internalisasi nilai (Lodi et al., 2021). Kajian sistematis tentang pengalaman guru juga menunjukkan bahwa implementasi praktik restoratif membutuhkan konsistensi kebijakan, kapasitas guru, dan dukungan budaya sekolah, tetapi menawarkan perbaikan relasi dan rasa aman di sekolah (Moran, 2024). Bukti dari tinjauan sistematis juga menunjukkan bahwa praktik restoratif dapat berkontribusi pada penurunan kekerasan sekolah sekaligus memperkuat indikator relasional yang berkaitan dengan karakter (Alonso-Rodríguez et al., 2025).

Ekosistem pesantren/sekolah berasrama menyediakan lanskap yang khas bagi kerja *hidden curriculum* karena intensitas kebersamaan, keteraturan ritme harian, dan kuatnya norma kolektif. Studi pada pesantren menunjukkan bahwa strategi implisit, misalnya keteladanan pamong/ustaz, pembiasaan ibadah,

budaya saling menolong, dan penguatan nilai moderasi mampu berkontribusi pada pembentukan karakter religius sosial siswa/santri (Salim et al., 2024). Di satuan pendidikan lain, kajian-kajian nasional juga menegaskan bahwa *hidden curriculum* bekerja melalui budaya sekolah, kedisiplinan, dan pembiasaan (Umagap, Susanti, Lisye Salamor, dan Titus Gaite, 2022), serta melalui penguatan budaya religius sebagai lingkungan nilai (Bulqini & Muizzuddin, 2025). Di tingkat praktik, penerapan *hidden curriculum* seringkali tampak pada kebijakan pembiasaan, teladan guru, dan kultur yang konsisten, yang berdampak pada pembentukan karakter siswa (Cholifatunisa et al., 2025; Apriliani et al., 2025). Perspektif manajemen pendidikan karakter di Indonesia juga menekankan pentingnya kepemimpinan, desain program, dan konsistensi implementasi (Purnama, 2021; Wongarso et al., 2022; Rarasati et al., 2025).

Berangkat dari lanskap teoretik dan empiris tersebut, penelitian ini berfokus pada SMA Pondok Schooling Darul Ilmi (PSDI), Kabupaten Bandung, sebagai satuan pendidikan berbasis pondok/asrama yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, budaya lembaga, dan ritme kehidupan harian. Konteks berasrama memungkinkan intensitas interaksi dan pembiasaan yang tinggi, sehingga *hidden curriculum* (keteladanan, habituasi, mekanisme konsekuensi, dan iklim relasional) bekerja lebih nyata dalam pembentukan karakter.

Berbagai kajian menyiratkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi keteladanan, pola pembiasaan, serta desain konsekuensi yang memberi ruang pemahaman moral, bukan sekadar kepatuhan (Berkowitz & Bier, 2021; Lickona & Davidson, 2021). Namun, institusi sering menghadapi tantangan ketika nilai menjadi slogan, pengawasan cenderung represif, atau kebiasaan disiplin belum bertransformasi menjadi kontrol diri yang stabil. Penelitian ini memfokuskan diri pada: (1) bagaimana lingkungan sekolah pondok bekerja sebagai kanal *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter, (2) bagaimana penerapan tersebut dibaca secara manajerial melalui fungsi POLC (*planning, organizing, leadership, dan controlling*), dan (3) bagaimana strategi penguatan dapat dirumuskan melalui analisis SWOT.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di SMA Pondok Schooling Darul Ilmi, Kabupaten Bandung, sebuah sekolah berbasis pesantren dengan sistem pendidikan terpadu (kurikulum nasional dan kepesantrenan)-Sumber data disusun mengikuti fokus dan tujuan penelitian dengan mengutamakan perspektif *emic* (pandangan informan atas realitas yang mereka alami). Secara operasional, data tentang manajemen pendidikan, nilai karakter, pembentukan karakter, dan *hidden curriculum* diperoleh dari kombinasi aktor sekolah (kepala sekolah, kurikulum, kesiswaan, guru, pamong, pegawai) serta peserta didik, disertai dokumen terkait penyelenggaraan pendidikan. Dalam praktik penggalan data (wawancara mendalam), subjek peserta didik ditetapkan 12 (duabelas) orang sebagai representasi pengalaman keseharian, sementara informan kunci secara struktural meliputi kepala sekolah, kurikulum, kesiswaan, dan pamong; wawancara juga diperluas

kepada aktor yang intens berinteraksi dengan peserta didik (guru/wali kelas, staf, pamong, dan peserta didik).

Tabel berikut adalah gambaran ringkas mengenai profil informan penelitian yang menjadi sumber utama data, sekaligus menegaskan bahwa pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan kedekatan peran dan intensitas interaksi mereka dengan peserta didik dalam aktivitas harian di lingkungan sekolah, sehingga informasi yang dihimpun merepresentasikan perspektif aktor-aktor kunci yang terlibat langsung dalam pembiasaan, pendampingan kedisiplinan, pembinaan kelas, serta penguatan tanggung jawab siswa.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Peran	Inisial	Profil Singkat
Pamong	IA	Mendampingi pembiasaan dan kedisiplinan keseharian santriwati.
Wali Kelas	PA	Pembinaan kelas, kedisiplinan, serta pendampingan perkembangan siswa.
Pamong	IC	Mendampingi santriwati kelas akhir dalam rutinitas asrama dan penguatan tanggung jawab.
Pamong	PH	Pengasuhan santriwan dan penguatan tata tertib keseharian.

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Pengumpulan data dilakukan melalui (1) wawancara mendalam, (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang praktik keseharian, keteladanan, serta strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas keseharian peserta didik, interaksi dengan guru/pamong, dan situasi lingkungan sekolah pondok; peneliti berperan sebagai instrumen penelitian yang mencatat temuan secara sistematis tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Studi dokumentasi digunakan untuk menghimpun data sekunder dari literatur, dokumen, dan sumber tertulis relevan sebagai dasar teori sekaligus pijakan analisis.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan langkah: reduksi data (menyeleksi dan memfokuskan kumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi), penyajian data (narasi deskriptif, tabel, atau matriks), serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berkelanjutan. Validasi data ditempuh melalui triangulasi sumber dan teknik serta verifikasi jawaban wawancara (*member checking*). Analisis data dilakukan secara tematik (Braun & Clarke, 2021) dengan tahapan antara lain: reduksi data, penyajian, dan penarikan simpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Temuan kemudian dibaca melalui fungsi manajemen POLC. Sebagai pemetaan strategis, penelitian menggunakan pendekatan *Qualitative Integrated SWOT* (Aithal, 2020; Zakeri & Zakeri, 2021) untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, serta merumuskan strategi SO, WO, ST, serta WT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Orientasi nilai karakter sebagai tujuan pembinaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter di SMA Pondok Schooling Darul Ilmi (PSDI) diposisikan sebagai tujuan institusional yang operasional, yakni integritas, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial (empati), dan pengendalian emosi. Orientasi nilai tersebut bukan hanya pernyataan normatif, melainkan diturunkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dalam keseharian siswa.

Dalam kerangka *hidden curriculum*, penetapan tujuan nilai berfungsi sebagai kompas yang menautkan visi lembaga dengan desain pengalaman belajar harian; nilai bergerak dari teks ke praktik, dari slogan ke kebiasaan, dan dari kepatuhan situasional menuju regulasi diri yang lebih stabil. Dengan demikian, tujuan karakter di PSDI membentuk “ekologi moral” yang mengikat keputusan-keputusan kecil di ruang kelas maupun asrama yang meliputi cara berinteraksi, cara mematuhi aturan, dan cara memulihkan kesalahan, agar seluruh kanal pengalaman siswa selaras dengan karakter yang diidealkan.

Tabel 2. Matriks Nilai Karakter

Karakter	Dim. Kognitif	Dim. Afektif	Dim. Konatif
Integritas	Memahami jujur/amanah & benar salah; menimbang konsekuensi moral	Merasa tidak nyaman saat melanggar; cenderung tenang saat jujur	Konsisten ucapan dan tindakan; mengakui kesalahan; patuh meski minim pengawasan
Tanggung jawab	Mengerti kewajiban & prioritas; memahami tugas sebagai amanah	Gelisah bila lalai; termotivasi evaluasi; puas saat tuntas	Menyelesaikan tugas tepat waktu; menjalankan piket; mengikuti kegiatan; siap menerima konsekuensi
Disiplin	Memahami disiplin sebagai kebutuhan keteraturan; memahami fungsi jadwal/aturan	Malu/tidak nyaman saat telat; terdorong menyesuaikan diri	Hadir tepat waktu; menaati jadwal; konsisten menjalankan kesepakatan
Empati	Memahami tindakan baik (menolong, menghargai); menyadari dampak pada orang lain	Ikut merasakan kondisi teman; tergerak memberi dukungan	Membantu teman; mendengar/menenangkan; menjaga kebersamaan tanpa menormalisasi pelanggaran
Pengendalian emosi & etika komunikasi	Memahami pentingnya menimbang ucapan/perilaku; mempertimbangkan perspektif orang lain.	Menahan dorongan reaktif; merasa bersalah saat menyakiti	Menjaga ucapan; mengelola emosi saat konflik; meminta maaf & memulihkan relasi

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Temuan menegaskan bahwa tujuan karakter di SMA Pondok Schooling Darul Ilmi, Kabupaten Bandung diarahkan pada terbentuknya pribadi integritas, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial (empati), dan pengendalian emosi.

Habituaasi terstruktur dan aturan tidak tertulis sebagai mekanisme internalisasi nilai

Karakter pada praktiknya dibentuk terutama melalui pola habituasi yang terstruktur dan berulang, yang mencakup ritme harian antara kelas dan asrama, pengondisian kegiatan (misalnya apel/pembiasaan sebelum aktivitas), penataan disiplin belajar, pengaturan penggunaan *device*, serta pembiasaan adab komunikasi dan etika sosial (misalnya 3S dan penghormatan). Rangkaian kebiasaan tersebut bekerja

sebagai kurikulum yang berjalan “di luar teks” karena menuntun siswa untuk mengalami nilai dalam bentuk tindakan konkret dan konsekuensi sosialnya.

Di titik ini, aturan tidak tertulis menjadi penting: bukan sekadar larangan atau kewajiban, melainkan ‘cara hidup bersama’ yang memampukan siswa membaca kepantasan, menghormati batas, dan mengelola diri dalam komunitas. Repetisi kebiasaan yang konsisten membuat nilai tidak berhenti pada pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi menyeberang menjadi *habitus*, yakni kecenderungan bertindak yang relatif otomatis dan stabil dalam keseharian.

Subbab ini menunjukkan pembentukan karakter bekerja kuat melalui pola habituasi terstruktur: ritme harian (kelas dan asrama), kegiatan pengondisian, tata tertib, dan praktik adab yang berulang. Praktik seperti apel/pengondisian pagi, pengaturan ritme jadwal, aturan seragam, kontrol *device*, serta pembiasaan 3S dan penghormatan (cium tangan) berfungsi sebagai “kurikulum di luar teks” yang menautkan nilai dengan pengalaman konkret siswa.

Secara teoretik, matriks ini merangkum penerapan *hidden curriculum* sebagai proses penanaman nilai melalui praktik harian (nilai/norma/ekspektasi sosial) yang tidak selalu hadir dalam kurikulum tertulis (Kärner & Schneider, 2024). Mekanismenya bekerja melalui interaksi sosial yang berkelanjutan, relasi guru dan siswa, serta struktur organisasi sekolah yang menyalurkan nilai secara implisit (Ballantine & Hammack, 2022).

Tabel 3. Matriks Habituasi *Hidden Curriculum*

Komponen <i>Hidden Curriculum</i>	Nilai Karakter	Fungsi Pembelajaran Implisit	Dim. Karakter
Apel	Disiplin, tanggung jawab	Membangun ritme, standar ketertiban	Konatif Kognitif
Ritme jadwal kelas dan asrama	Kontrol diri, konsistensi	Habituasi melalui repetisi dan monitoring	Konatif
Penataan penggunaan <i>device</i>	Disiplin, integritas, tanggung jawab	Internalisasi melalui aturan dan koreksi, penguatan, konsistensi	Kognitif Konatif
Norma kesopanan komunikasi	Integritas relasional, empati, pengelolaan emosi	Menormalisasi etika komunikasi harian	Afektif Konatif
Empati sebagai norma relasional	Empati, kepedulian sosial, pengelolaan emosi	Kehadiran sosial, dukungan sebaya	Afektif

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Pola ini memperlihatkan bahwa karakter diproduksi bukan semata oleh aturan formal, tetapi oleh pengalaman komunal yang konsisten, diulang, dan diawasi dalam keseharian.

Peran aktor sekolah yang diwujudkan melalui keteladanan dan kualitas relasi sebagai kanal utama pembentukan karakter

Temuan juga menegaskan bahwa efektivitas *hidden curriculum* sangat ditentukan oleh aktor-aktor yang berinteraksi paling intens dengan siswa. Guru (termasuk wali kelas) menguatkan standar akademik sekaligus norma perilaku di ruang kelas; pamong mengawal ritme kehidupan asrama, kedisiplinan, dan pendampingan kegiatan keseharian; sedangkan pegawai/staf mendukung ketertiban layanan dan

lingkungan, sekaligus turut menjadi rujukan etik dalam interaksi rutin. Dalam praktiknya, keteladanan menjadi medium dominan: nilai ditransmisikan melalui cara menegur, cara memberi arahan, cara mengambil keputusan, serta cara membangun komunikasi yang tidak merendahkan martabat siswa. Karena itu, kualitas relasi guru dan siswa serta antara pamong dan siswa bukan faktor pelengkap, melainkan mekanisme inti yang menjadikan pembiasaan “diterima” sebagai komitmen internal, bukan sekadar tuntutan eksternal.

Tabel 4. Matriks Habituasi *Hidden Curriculum*

Aktor	Praktik Teladan	Nilai Karakter	Mekanisme <i>Hidden Curriculum</i>
Guru Mata Pelajaran	Standar proses belajar: ketelitian, prosedur, keselamatan, bahasa santun, konsekuensi akademik	Integritas, disiplin, tanggung jawab, empati	<i>Moral framing</i> di kelas; norma interaksi & etos kerja
Wali Kelas	Pemantauan & pembinaan: dialog privat, motivasi positif, pencegahan stigma, pengelolaan dinamika kelas	Empati, penghormatan, tanggung jawab sosial, disiplin	Iklm relasi; pembudayaan norma; koreksi halus
Pamong	Pembiasaan ritme (jadwal), pendampingan relasional, pembinaan lewat bonding & dialog	Disiplin, tanggung jawab, integritas (konsistensi), empati	Ritme kolektif; repetisi; keteladanan; kontrol sosial; Peningkatan makna; penguatan nilai implisit

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Aktor sekolah bukan sekadar penyampai aturan, melainkan menghadirkan nilai melalui praktik teladan yang terbaca siswa sebagai standar perilaku. Guru menguatkan integritas berupa disiplin melalui standar proses belajar dan norma interaksi; wali kelas menjaga iklim relasi (pembinaan dialog privat, pencegahan stigma); pamong menstabilkan pembiasaan ritme di asrama sambil meringkai makna agar perilaku terhubung dengan tujuan jangka panjang. Kombinasi peran lintas ruang (kelas, sekolah, dan asrama) membuat nilai tidak berhenti sebagai norma ideal, tetapi menjadi pengalaman berulang yang memperkuat kecenderungan pembentukan karakter siswa secara stabil.

Peran lingkungan fisik, sosial, dan budaya sekolah pondok

Lingkungan sekolah pondok berperan sebagai ekosistem yang memproduksi makna dan ekspektasi sosial secara berulang. Dimensi fisik (tata ruang, fasilitas ibadah, asrama, dan ruang belajar) membentuk pola gerak, ketertiban, serta disiplin waktu; dimensi sosial (jejaring pertemanan, kontrol sebaya, dan dinamika komunitas) membangun norma kolektif dan rasa tanggung jawab sosial; sementara dimensi budaya (tradisi pesantren, simbol, ritual keseharian, dan bahasa etika) menyediakan ‘skrip moral’ yang menuntun siswa pada perilaku yang diidealkan. Namun, lingkungan hanya efektif apabila nilai yang diidealkan konsisten dihidupkan dalam praktik; bukan hanya keseragaman aturan, melainkan kesesuaian antara pesan nilai dan cara institusi merespons pelanggaran.

Secara teoretik, matriks ini disusun untuk memetakan bagaimana lingkungan fisik, sosial, dan budaya sekolah pondok bekerja sebagai medium *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter. Proses tersebut terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan, struktur organisasi sekolah, relasi guru dan siswa,

serta norma yang ditransmisikan secara implisit dalam aktivitas sekolah sehingga membentuk sikap dan pola perilaku peserta didik (Ballantine & Hammack, 2022). Nugraheni menegaskan bahwa optimalisasi *hidden curriculum* dapat bekerja melalui lingkungan sekolah, suasana kelas, kebijakan atau manajemen pendidikan, dan interaksi sosial dalam memperkuat karakter siswa (Nugraheni, 2021).

Tabel 5. Matriks Peran Lingkungan

Dim. Lingkungan	Mekanisme <i>Hidden Curriculum</i>	Karakter yang Ditopang
Fisik	Rutinitas terstruktur; prosedur penggunaan fasilitas	Disiplin, tanggung jawab, kontrol diri
Sosial	Interaksi harian; pembinaan relasional; penguatan/teguran sebaya	Empati, kepedulian sosial, tanggung jawab sosial, disiplin
Budaya	Pembiasaan; keteladanan; aturan tak tertulis; simbol budaya	Integritas, sopan santun, disiplin, kontrol diri

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Pada titik ini, desain konsekuensi yang edukatif dan restoratif menjadi krusial karena mendorong pemahaman sebab akibat, tanggung jawab, dan pemulihan relasi, sehingga kepatuhan bergerak menuju kontrol diri yang tetap bertahan bahkan ketika pengawasan melemah. Lingkungan sekolah pondok bekerja sebagai ekosistem *hidden curriculum*: dimensi fisik mengondisikan disiplin melalui ritme ruang–waktu; dimensi sosial menumbuhkan empati dan tanggung jawab melalui relasi dan kontrol sosial sebaya; dimensi budaya menstabilkan nilai melalui pembiasaan (mis. 3S, penghormatan, prosedur sebelum kelas/kumpul *device*). Dengan kata lain, efektivitas lingkungan sebagai kanal *hidden curriculum* sangat bergantung pada konsistensi penguatan makna dan desain konsekuensi, agar nilai tidak berhenti sebagai kepatuhan situasional tetapi berkembang menjadi regulasi diri yang stabil. Temuan ini juga menekankan “negosiasi nilai”: internalisasi karakter menuntut penguatan makna dan desain konsekuensi yang konsisten agar nilai tidak berhenti pada kepatuhan situasional, melainkan menjadi regulasi diri.

Pengelolaan keberlanjutan berbasis fungsi manajerial POLC dan perbaikan berulang

Keberlanjutan penguatan karakter tampak ketika *hidden curriculum* dikelola sebagai kerja manajerial yang terencana. Kerangka POLC (*planning, organizing, leading, controlling*) memperlihatkan bagaimana nilai dioperasionalkan menjadi SOP pembiasaan (*planning*), ditopang oleh pembagian peran lintas-aktor (*organizing*), dikuatkan melalui keteladanan dan komunikasi bermartabat (*leading*), serta dijaga konsistensinya melalui pemantauan, evaluasi, dan koreksi berbasis temuan lapangan (*controlling*).

Logika ini menggeser pembentukan karakter dari aktivitas insidental menjadi sistem yang dapat dipelihara dan disempurnakan. Dengan demikian, kualitas pendidikan karakter tidak bergantung pada figur tertentu, melainkan pada keberfungsian sistem; terutama koherensi nilai, konsistensi rutinitas, serta kapasitas aktor dalam membingkai makna di balik aturan.

Strategi dipahami bukan sebagai kumpulan “kegiatan baik” yang terpisah, tetapi sebagai sistem yang berulang dan konsisten. Dengan basis nilai, norma, serta ekspektasi sosial yang mengalir dalam praktik keseharian di luar kurikulum tertulis, karakter terbentuk lewat rutinitas, interaksi, dan kultur yang dialami oleh para siswa SMA PSDI secara kontinu. Secara konseptual, *hidden curriculum* bekerja melalui nilai, norma, dan ekspektasi sosial yang mengalir di dalam praktik keseharian sekolah di luar kurikulum tertulis sehingga pembentukan karakter terjadi lewat rutinitas, interaksi, dan kultur yang dialami peserta didik secara kontinu (Kärner & Schneider, 2024; Ballantine & Hammack, 2022).

Tabel berikut merangkum penerapan fungsi POLC sebagai strategi pengelolaan *hidden curriculum* di SMA Pondok Schooling Darul Ilmi, sekaligus menunjukkan bagaimana tiap fungsi manajemen mengunci keberlanjutan pembentukan karakter (integritas, tanggung jawab, disiplin, serta empati) melalui siklus yang berulang.

Tabel 6. Pengelolaan Keberlanjutan *Hidden Curriculum*

Aspek Manajerial	Penerapan <i>Hidden Curriculum</i>	Karakter yang Dibentuk
<i>Planning</i>	Menetapkan ritme dan program bernilai karakter sebagai desain harian (mis. disiplin ibadah/ketepatan waktu, piket, aturan seragam) yang menjadi “kerangka pengalaman” siswa.	1) Disiplin & tanggung jawab sebagai kebiasaan 2) Integritas sebagai konsistensi menjalankan kewajiban
<i>Organizing</i>	Mengunci pelaksanaan nilai melalui pembagian peran formal maupun informal (guru pamong, guru piket, wali kelas) dan SOP keseharian.	1) Tanggung jawab sistemik 2) Disiplin sebagai norma bersama 3) Keadilan prosedural (integritas sistem)
<i>Leadership</i>	Menghidupkan nilai melalui keteladanan dan penguatan relasional: pendekatan privat, bahasa yang tidak melukai, serta apresiasi/ <i>reward</i> untuk memperkuat kebiasaan baik.	1) Empati & regulasi emosi 2) Disiplin yang tidak sekadar patuh 3) Integritas relasional (ucapan dan tindakan selaras)
<i>Controlling</i>	Menjaga stabilitas nilai melalui pemantauan rutin dan koreksi berjenjang; pengawasan disesuaikan tingkat kemandirian siswa.	1) Disiplin berkelanjutan 2) tanggung jawab konsekuensi edukatif 3) Internalisasi kontrol diri

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Pada akhirnya, strategi penerapan *hidden curriculum* yang berkelanjutan di lingkungan sekolah pondok tidak bertumpu pada satu program unggulan, melainkan pada siklus pengelolaan: nilai dirumuskan jelas (*planning*), dipastikan ada struktur pelaksana (*organizing*), dihidupkan lewat keteladanan dan penguatan relasional (*leadership*), serta distabilkan melalui pemantauan dan koreksi (*controlling*). Dengan kerangka POLC ini, *hidden curriculum* bergerak dari sekadar praktik harian menjadi sistem pembentukan karakter yang konsisten, sehingga integritas, tanggung jawab, disiplin, dan empati bertumbuh sebagai disposisi yang relatif stabil dalam kehidupan siswa.

Pemetaan strategis berbasis analisis SWOT sebagai dasar perumusan strategi penguatan

Analisis SWOT pada subbab ini diposisikan sebagai alat pemetaan untuk membaca posisi penerapan *hidden curriculum* secara lebih sistematis dengan membedakan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman), sehingga praktik pembentukan karakter dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara norma, relasi sosial, dan struktur sekolah yang bekerja secara implisit. Dalam konteks sekolah pondok, kerangka ini membantu menampilkan bahwa internalisasi nilai bukan semata transfer nilai, melainkan pengalaman yang dibentuk oleh ritme ruang dan waktu, budaya interaksi, serta standar perilaku yang terus dipantau dan dinegosiasikan dalam komunitas berasrama.

Dari sisi kekuatan (*strengths*), ekosistem sekolah pondok menunjukkan keunggulan struktural karena ritme harian siswa tersusun dari pagi hingga malam, sehingga disiplin dipelajari melalui repetisi dan keterikatan pada agenda komunal. Budaya sopan santun yang mengakar, seperti 3S, cium tangan, dan prosedur masuk kelas telah membentuk standar etika relasional yang stabil, sementara pengaturan akses *device* dan aturan waktu akses melatih kontrol diri melalui pembiasaan batas waktu dan kepatuhan. Selain itu, relasi sosial yang relatif suportif (misalnya saling membantu lintas angkatan) berfungsi sebagai kanal harian untuk menumbuhkan kepedulian sosial.

Namun, pemetaan juga menampilkan beberapa point kelemahan (*weaknesses*) yang terutama berkaitan dengan konsistensi kontrol dan pembacaan makna. Tidak semua siswa mampu menjaga disiplin tanpa pengingat; implementasi aturan tertentu (misalnya *device*) masih membutuhkan kontrol berulang. Di sisi lain, desain konsekuensi berisiko kehilangan daya edukatif ketika dipersepsi “nyaman” oleh siswa (misalnya konsekuensi berupa tidak ikut kelas), sehingga sanksi berpotensi tidak memperkuat tanggung jawab belajar. Kelemahan lain muncul ketika solidaritas keliru dimaknai sebagai pembenaran kolektif terhadap keterlambatan, yang dalam hal ini adalah fenomena “saling tunggu”, serta kebutuhan pengawasan yang harus adaptif karena intensitas kontrol tidak selalu dapat diseragamkan untuk semua kategori siswa.

Pada dimensi peluang (*opportunities*), analisis menunjukkan adanya ruang penguatan melalui mekanisme evaluasi rutin (akhir semester dan rapat Jumat) yang menyediakan kanal perbaikan berkelanjutan untuk *reframing* makna, penataan praktik, dan penguatan keteladanan. Penguatan karakter juga berpeluang ditebalkan dengan memperjelas integrasi dimensi kognitif; afektif; dan konatif, agar nilai berkembang menjadi disposisi yang stabil, bukan reaksi situasional. Isu *device* pun dibaca sebagai peluang penguatan literasi digital dan etika penggunaan sementara praktik pembinaan personal (pendekatan emosional dan dialog santai) dapat diarahkan menjadi bentuk pendampingan yang lebih terstruktur.

Sementara itu, ancaman (*threats*) terutama bersumber dari dinamika eksternal yang dapat menggeser kepatuhan menjadi perilaku ikut-ikutan: pengaruh teman sebaya, senioritas informal, dan kebutuhan penerimaan dalam lingkungan pergaulan. Tren/arus media yang cepat ditiru juga berpotensi mengalihkan perhatian dan membuat stabilitas karakter menjadi tantangan yang terus bergerak. Ancaman lain yang cukup krusial adalah *inconsistency* teladan (misalnya keterlambatan sebagian pengajar) yang dapat melemahkan pesan nilai yang sedang dibangun. Ketika norma dan konsekuensi dibaca dalam logika “yang penting kompak”, nilai menjadi rentan dinegosiasikan dan disiplin melemah sebagai tanggung jawab sosial.

Strategi Operasional Penguatan *Hidden Curriculum* Berbasis Matriks SWOT

Setelah pemetaan SWOT yang bertujuan untuk membedakan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang maupun ancaman), langkah analisis pada artikel ini bergerak dari “apa saja faktor yang memengaruhi” menuju “bagaimana faktor tersebut dikelola” agar pembentukan karakter dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Karena itu, strategi SO, WO, ST, maupun WT disusun sebagai turunan operasional: memaksimalkan kekuatan untuk menangkap peluang, memanfaatkan peluang untuk menutup kelemahan, menggunakan kekuatan untuk meredam ancaman, serta meminimalkan kelemahan agar tidak semakin terancam oleh tekanan lingkungan. Seluruh strategi operasional tersebut berorientasi langsung pada tujuan pembentukan karakter (integritas, tanggung jawab, disiplin, empati) yang hidup di praktik keseharian sekolah.

Secara substantif, strategi operasional yang dirumuskan menempatkan “ritme pondok” dan budaya interaksi sebagai mesin penguat karakter (*strength*), namun sekaligus mengantisipasi ruang negosiasi nilai yang muncul dari dinamika kelompok sebaya, variasi kontrol diri, dan konsekuensi yang belum selalu dibaca edukatif. Dalam konteks ancaman, misalnya kecenderungan “ikut-ikutan” demi diterima, cepatnya tren media yang mengalihkan perhatian, serta risiko keteladanan yang tidak konsisten memerlukan strategi yang lebih komprehensif berupa mempertebal penguatan makna, pembinaan personal, dan tata kelola yang lebih adaptif.

Karena itu, tabel strategi SO, WO, ST, WT disusun untuk menunjukkan arah penguatan program yaitu memaksimalkan kekuatan untuk menangkap peluang, memanfaatkan peluang untuk menutup kelemahan, menggunakan kekuatan untuk meredam ancaman, serta meminimalkan kelemahan agar tidak diperbesar oleh ancaman lingkungan. Dengan kerangka ini, setiap strategi dirumuskan sebagai langkah yang dapat langsung dihubungkan dengan praktik keseharian sekolah pondok dan tujuan pembentukan karakter (integritas, tanggung jawab, disiplin, empati).

Tabel 7. Matriks Strategi Operasional SWOT

Kuadran	Arah Strategi	Rumusan Strategi Operasional
SO	Memaksi-malkan kekuatan untuk merebut peluang	<ol style="list-style-type: none"> 1) Standardisasi “ritme karakter” sebagai SOP lintas unit (ibadah, ketepatan waktu, piket, seragam, kontrol <i>device</i>) dan sinkron dengan evaluasi rutin. 2) Pengayaan indikator karakter berbasis pengalaman harian (disiplin → manajemen diri; integritas → amanah tugas & transparansi; empati → dukungan emosional & tindakan menolong). 3) Budaya 3S–adab komunikasi dijadikan “bahasa nilai” lintas arena kelas–asrama.
WO	Memanfaat-kan peluang untuk menutup kelemahan	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Redesign</i> konsekuensi agar tetap edukatif (<i>restorative task</i> + refleksi tertulis + pengembalian tanggung jawab belajar). 2) Formalkan pembinaan personal menjadi protokol <i>coaching</i> + <i>early warning</i> bertahap bagi siswa yang butuh penguatan kontrol diri.
ST	Mengguna-kan kekuatan untuk meredam ancaman	<ol style="list-style-type: none"> 1) Konsolidasi keteladanan lintas aktor (kesepakatan internal; “walk the talk” dalam melaksanakan kedisiplinan). 2) <i>Peer support</i> lintas angkatan sebagai “mentor nilai”. 3) Penguatan makna konsekuensi agar “kompak” tidak berubah jadi negosiasi disiplin.

WT	Meminimal-kan kelemahan agar tidak diperbesar ancaman	<ol style="list-style-type: none"> 1) Manajemen risiko perilaku berbasis data sederhana (presensi, pelanggaran berulang, catatan pembinaan) untuk deteksi pola. 2) Skema diferensiasi pengawasan (tingkat kontrol berbeda sesuai profil kebutuhan siswa). 3) Penguatan literasi digital, terkait etika penggunaan <i>device</i> sebagai “keterampilan karakter” yang realistis.
-----------	---	--

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Dengan demikian, strategi operasional berbasis matriks SWOT menempatkan penguatan *hidden curriculum* sebagai kerja institusional yang terarah, adaptif, dan berkelanjutan: kekuatan ekosistem pondok sekolah dimaksimalkan untuk mempertebal pembiasaan dan budaya nilai, sementara kelemahan implementasi ditutup melalui perapihan mekanisme kontrol, pembinaan personal, dan desain konsekuensi yang semakin edukatif. Pada saat yang sama, peluang perbaikan dibaca sebagai ruang konsolidasi sistem (standardisasi keteladanan, dan penguatan literasi digital berbasis adab), sedangkan ancaman eksternal dikelola melalui penguatan makna, konsistensi teladan, serta penataan norma sosial agar kepatuhan tidak bergeser menjadi perilaku situasional. Rumusan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter yang efektif tidak bergantung pada intensifikasi aturan semata, melainkan pada koherensi pengalaman belajar sehari-hari yang memungkinkan nilai dipahami, dihayati, dan diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan bersama.

PEMBAHASAN

Orientasi nilai karakter sebagai tujuan pembinaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter di SMA Pondok Schooling Darul Ilmi (PSDI) diarahkan pada lima nilai utama, yaitu integritas, disiplin, tanggung jawab, empati, dan pengendalian emosi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dirumuskan sebagai norma institusional, tetapi juga diterjemahkan ke dalam indikator perilaku yang dapat diamati dalam praktik keseharian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembinaan karakter di PSDI tidak berhenti pada pernyataan normatif, melainkan berfungsi sebagai kerangka operasional yang mengarahkan pengalaman sosial siswa dalam kehidupan sekolah.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pendekatan ini sejalan dengan kerangka yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (dalam Maudia, M., et al. 2025) yang menekankan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Integrasi ketiga dimensi tersebut memungkinkan nilai moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Struktur matriks nilai karakter yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif dalam penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan model tersebut, di mana proses internalisasi nilai berlangsung melalui pemahaman, penghayatan, dan praktik perilaku secara bertahap. Selain itu, orientasi nilai karakter tersebut juga berkaitan dengan pendekatan social-emotional learning yang menekankan pentingnya kompetensi sosial dan emosional seperti empati, pengendalian diri, dan kemampuan membangun relasi. Penelitian oleh Roger P. Weissberg et. al. (2015)

menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang secara sistematis mengembangkan kompetensi sosial-emosional dapat meningkatkan perilaku prososial sekaligus memperkuat regulasi diri siswa.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui *hidden curriculum* yang terbentuk dari budaya sekolah, pola relasi sosial, serta praktik keseharian di lingkungan pendidikan (Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. 2005; Cohen, J., McCabe, L., Michelli, N., & Pickeral, T. 2009). Melalui pengalaman sosial tersebut, nilai integritas, disiplin, tanggung jawab, empati, dan pengendalian emosi berkembang melalui proses pembiasaan dan interaksi sosial yang berulang. Dengan demikian, orientasi nilai karakter di PSDI dapat dipahami sebagai bagian dari ekologi moral sekolah yang menghubungkan tujuan institusional dengan pengalaman keseharian siswa, sehingga nilai karakter tidak hanya dipelajari tetapi juga dialami dan diinternalisasi dalam praktik kehidupan sekolah.

Habituaasi Terstruktur dan Aturan Tidak Tertulis sebagai Mekanisme Internalisasi Nilai

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter di SMA Pondok Schooling Darul Ilmi berlangsung melalui pola habituasi terstruktur yang mengintegrasikan ritme kegiatan kelas dan asrama, kegiatan pengondisian seperti apel, serta pembiasaan etika komunikasi dan relasi sosial. Pola tersebut memperlihatkan bahwa nilai karakter tidak hanya ditransmisikan melalui pengajaran eksplisit, tetapi melalui pengalaman sosial yang dialami siswa secara berulang dalam kehidupan sekolah. Dalam literatur pendidikan karakter, mekanisme ini sering dijelaskan melalui konsep *hidden curriculum*, yaitu proses internalisasi nilai yang terjadi melalui rutinitas institusional, struktur organisasi sekolah, dan praktik keseharian yang tidak selalu tertulis dalam kurikulum formal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rutinitas sekolah yang konsisten, seperti pengaturan waktu, standar perilaku, dan praktik disiplin yang bertujuan untuk membentuk konteks sosial yang memungkinkan nilai moral dipelajari melalui pengalaman langsung siswa (Kärner & Schneider, 2024; Alsubaie, 2015; Gunio, 2021). Sintesis dari temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan *hidden curriculum* terletak pada repetisi pengalaman sosial yang memungkinkan nilai berpindah dari sekadar norma konseptual menuju praktik perilaku yang nyata.

Lebih jauh, praktik habituasi yang tercermin dalam matriks *hidden curriculum*, seperti apel, pengaturan ritme jadwal, kontrol penggunaan perangkat digital, serta norma kesopanan komunikasi, menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui interaksi antara aturan formal dan norma sosial yang hidup dalam komunitas sekolah. Literatur sosiologi pendidikan menegaskan bahwa budaya sekolah memainkan peran penting dalam membentuk orientasi moral siswa, karena nilai sering kali ditransmisikan melalui relasi interpersonal dan praktik institusional sehari-hari. Penelitian dalam *Journal of Moral Education* menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya bergantung pada instruksi moral di kelas, tetapi pada konsistensi lingkungan sekolah dalam menampilkan nilai tersebut melalui praktik sosial yang berulang (Arthur et al., 2015). Temuan serupa juga ditunjukkan dalam penelitian tentang budaya sekolah yang menekankan bahwa interaksi guru–siswa serta norma sosial yang terlembaga dalam rutinitas sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral siswa (Berkowitz & Bier,

2005; Ballantine & Hammack, 2022). Dengan demikian, tabel matriks habituasi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak semata-mata dihasilkan oleh aturan tertulis, tetapi oleh sistem pengalaman sosial yang terorganisasi dalam kehidupan sekolah.

Selain itu, keterkaitan antara habituasi dan pembentukan karakter juga dapat dipahami melalui perspektif regulasi diri dan *school climate*. Penelitian dalam *Teaching and Teacher Education* menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang secara konsisten menata norma perilaku, relasi sosial, dan praktik disiplin mampu memperkuat perkembangan regulasi diri serta perilaku prososial siswa (Jennings & Greenberg, 2009). Dalam konteks ini, repetisi kebiasaan seperti pengaturan jadwal, kontrol penggunaan device, dan pembiasaan etika komunikasi berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membentuk kecenderungan perilaku siswa secara bertahap. Studi lain tentang *school climate* juga menegaskan bahwa pengalaman sosial yang konsisten dalam lingkungan pendidikan dapat memperkuat internalisasi nilai moral serta membangun komitmen siswa terhadap norma kolektif (Cohen et al., 2009; Weissberg et al., 2015). Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa habituasi terstruktur tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme disiplin institusional, tetapi sebagai proses ekologi sosial yang menghubungkan nilai, pengalaman, dan praktik keseharian siswa. Dalam kerangka tersebut, karakter berkembang melalui interaksi antara struktur kegiatan sekolah, kualitas relasi sosial, dan konsistensi budaya institusional yang menyalurkan nilai secara implisit dalam kehidupan komunitas pendidikan.

Peran Lingkungan Fisik, Sosial, dan Budaya Sekolah Pondok

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah pondok berfungsi sebagai ekosistem yang secara simultan membentuk pola perilaku siswa melalui dimensi fisik, sosial, dan budaya. Dimensi fisik, seperti tata ruang asrama, fasilitas ibadah, serta pengaturan ruang belajar, mampu menciptakan ritme ruang dan waktu yang menata disiplin dan keteraturan aktivitas siswa. Dalam literatur pendidikan, lingkungan fisik sekolah dipahami bukan sekadar infrastruktur, tetapi bagian dari *learning environment* yang membentuk pengalaman belajar serta perilaku sosial siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa desain ruang belajar, pengaturan aktivitas kolektif, serta rutinitas institusional dapat memperkuat regulasi diri dan tanggung jawab melalui mekanisme pembiasaan yang konsisten (Kärner & Warwas, 2020; Wang & Degol, 2020; OECD, 2021). Sintesis dari penelitian tersebut menegaskan bahwa lingkungan fisik berfungsi sebagai medium *hidden curriculum* karena mengondisikan siswa untuk mengalami nilai disiplin, keteraturan, dan tanggung jawab melalui struktur aktivitas sehari-hari, sebagaimana tercermin dalam matriks peran lingkungan yang menunjukkan keterkaitan antara rutinitas ruang-waktu dengan pembentukan karakter konatif seperti disiplin dan kontrol diri.

Selain dimensi fisik, lingkungan sosial sekolah pondok memainkan peran penting dalam membentuk norma kolektif dan tanggung jawab sosial melalui interaksi antar anggota komunitas pendidikan. Relasi pertemanan, kontrol sosial sebaya, serta dinamika komunitas asrama menciptakan mekanisme penguatan dan koreksi sosial yang berlangsung secara informal namun berpengaruh kuat terhadap perilaku siswa. Literatur pendidikan menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam komunitas sekolah merupakan medium

penting dalam internalisasi nilai karena norma sosial lebih mudah diterima ketika dilembagakan melalui relasi interpersonal dan pengalaman komunal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas relasi sosial di sekolah memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan empati, perilaku prososial, dan tanggung jawab kolektif siswa (Thapa et al., 2020; Malahati & Rokhimawan, 2023; Jennings et al., 2021). Sintesis dari temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa dimensi sosial tidak hanya berfungsi sebagai konteks interaksi, tetapi juga sebagai mekanisme transmisi nilai melalui praktik kontrol sosial dan dukungan sebaya, sebagaimana tercermin dalam matriks lingkungan yang menempatkan interaksi harian dan pembinaan relasional sebagai penopang karakter empati, kepedulian sosial, dan disiplin.

Sementara itu, dimensi budaya sekolah pondok memperlihatkan bagaimana nilai moral distabilkan melalui simbol, tradisi, dan pembiasaan yang membentuk skrip moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Praktik seperti penghormatan kepada guru, pembiasaan etika komunikasi, serta prosedur sebelum aktivitas belajar berfungsi sebagai ritual sosial yang menegaskan nilai integritas, sopan santun, dan pengendalian diri. Dalam kajian pendidikan karakter kontemporer, budaya sekolah dipahami sebagai faktor kunci dalam keberhasilan *hidden curriculum* karena nilai moral lebih mudah diinternalisasi ketika dilembagakan dalam praktik sosial yang konsisten. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam budaya sekolah melalui simbol, ritual, dan praktik kolektif mampu memperkuat regulasi diri serta komitmen moral siswa (Arthur et al., 2021; Nucci et al., 2022; Berkowitz & Bier, 2021). Dengan demikian, matriks peran lingkungan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitas lingkungan sebagai kanal *hidden curriculum* bergantung pada konsistensi antara pesan nilai, praktik institusional, dan desain konsekuensi yang edukatif. Konsistensi tersebut memungkinkan nilai tidak berhenti pada kepatuhan situasional, tetapi berkembang menjadi regulasi diri yang relatif stabil dalam kehidupan siswa.

Pengelolaan Keberlanjutan Berbasis Fungsi Manajerial POLC dan Perbaikan Berulang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan penguatan karakter di SMA Pondok Schooling Darul Ilmi tidak hanya bertumpu pada praktik habituasi, tetapi juga pada pengelolaan sistematis melalui fungsi manajerial. Kerangka *planning, organizing, leading, dan controlling* (POLC) memungkinkan nilai karakter diterjemahkan ke dalam desain pengalaman belajar yang terencana dan konsisten. Dalam konteks ini, *planning* berperan sebagai tahap perumusan ritme aktivitas serta program bernilai karakter yang menjadi kerangka pengalaman siswa dalam kehidupan sekolah. Literatur terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kejelasan desain institusional yang menghubungkan tujuan nilai dengan praktik keseharian di sekolah (Berkowitz & Bier, 2021; Arthur et al., 2021; Kärner & Schneider, 2024). Sintesis dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter akan lebih efektif diinternalisasi ketika dirumuskan sebagai bagian dari desain institusi, bukan sekadar kegiatan insidental. Dengan demikian, sebagaimana tercermin pada Tabel 6, fungsi *planning* dalam penelitian ini berperan sebagai fondasi normatif yang memastikan bahwa disiplin, tanggung jawab, dan integritas menjadi bagian dari kerangka pengalaman yang dialami siswa secara berulang.

Tahap berikutnya, yaitu *organizing* dan *leading*, memperlihatkan bagaimana nilai yang telah dirumuskan diterjemahkan ke dalam praktik sosial melalui pembagian peran dan kualitas kepemimpinan pendidikan. Pengorganisasian peran formal, seperti guru pamong, wali kelas, dan guru piket, telah menciptakan struktur institusional yang memastikan konsistensi pelaksanaan nilai dalam kehidupan sekolah. Namun, struktur tersebut hanya efektif apabila disertai praktik kepemimpinan yang mampu menghidupkan nilai melalui keteladanan dan relasi yang bermakna. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan yang berbasis relasi dan teladan moral memiliki pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai karakter siswa (Leithwood et al., 2020; Jennings et al., 2021; Walker et al., 2022). Ketiga studi tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada aturan formal, tetapi pada bagaimana pemimpin dan guru memaknai serta menampilkan nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks ini, temuan penelitian memperlihatkan bahwa fungsi *organizing* dan *leading* bekerja secara sinergis dalam membangun integritas sistem sekaligus integritas relasional, sehingga disiplin dan tanggung jawab tidak hanya dipatuhi sebagai aturan, tetapi dipahami sebagai norma sosial yang hidup dalam komunitas sekolah.

Selanjutnya, fungsi *controlling* memperlihatkan bagaimana keberlanjutan sistem pendidikan karakter dijaga melalui mekanisme pemantauan, evaluasi, serta koreksi berbasis pengalaman lapangan. Proses ini memungkinkan sekolah melakukan penyesuaian berkelanjutan terhadap praktik pembiasaan yang dijalankan, sehingga *hidden curriculum* tidak berhenti sebagai rutinitas yang kaku, tetapi berkembang melalui siklus refleksi dan perbaikan. Literatur terbaru menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang berkelanjutan merupakan faktor kunci dalam menjaga stabilitas program pendidikan karakter serta memperkuat regulasi diri siswa (Day et al., 2020; Nucci et al., 2022; Malahati & Rokhimawan, 2023). Sintesis dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada kemampuan institusi dalam mengelola siklus pembelajaran organisasi (*organizational learning*), yaitu proses di mana pengalaman praktik menjadi dasar bagi penyempurnaan kebijakan dan strategi pendidikan. Oleh karena itu, sebagaimana terlihat dalam Tabel 6, fungsi *controlling* dalam penelitian ini tidak hanya berperan sebagai mekanisme pengawasan, tetapi sebagai proses reflektif yang menstabilkan nilai melalui desain konsekuensi edukatif dan koreksi berjenjang. Dengan demikian, kerangka POLC memungkinkan *hidden curriculum* bergerak dari praktik harian menuju sistem pembentukan karakter yang berkelanjutan, sehingga integritas, tanggung jawab, disiplin, dan empati berkembang sebagai disposisi yang relatif stabil dalam kehidupan siswa.

Pemetaan Strategis Berbasis Analisis SWOT sebagai Dasar Perumusan Strategi Penguatan

Analisis SWOT dalam penelitian ini tidak hanya diposisikan sebagai alat manajerial untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, tetapi sebagai kerangka analitis untuk membaca bagaimana *hidden curriculum* bekerja melalui interaksi antara norma, relasi sosial, dan struktur organisasi sekolah. Dalam literatur pendidikan karakter kontemporer, pendekatan strategis semacam ini semakin dipandang penting karena pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh isi nilai yang diajarkan, tetapi oleh

konfigurasi institusional yang menopang pengalaman belajar siswa. Penelitian oleh Klaus Zierer menunjukkan bahwa nilai moral lebih mudah terinternalisasi ketika lingkungan sekolah menyediakan struktur pengalaman yang konsisten dan berulang, bukan sekadar pengajaran nilai secara deklaratif (Zierer, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan Diane L. Walker yang menekankan bahwa karakter berkembang melalui praktik sosial yang terinstitusionalisasi dalam budaya sekolah (Walker, Roberts, & Kristjánsson, 2022). Sementara itu, penelitian oleh Thomas Kärner menegaskan bahwa *hidden curriculum* berfungsi sebagai mekanisme implisit yang membentuk norma sosial melalui rutinitas dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah (Kärner & Schneider, 2024). Sintesis dari ketiga studi tersebut menunjukkan bahwa pemetaan SWOT dalam penelitian ini berfungsi untuk mengidentifikasi kondisi struktural yang memungkinkan nilai karakter berkembang secara stabil melalui ritme kehidupan sekolah pondok. Dengan demikian, sebagaimana tercermin pada Tabel 7, kekuatan ekosistem pondok seperti ritme aktivitas harian dan budaya relasional dapat dipahami sebagai fondasi institusional yang memfasilitasi internalisasi disiplin, integritas, dan empati melalui pengalaman sosial yang berulang.

Namun demikian, literatur lain juga menunjukkan bahwa kekuatan institusional tidak selalu menjamin keberhasilan internalisasi nilai apabila tidak disertai mekanisme refleksi terhadap kelemahan implementasi. Penelitian oleh Kristján Kristjánsson menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat kehilangan daya transformasinya ketika praktik disiplin tidak lagi dipahami sebagai proses pembelajaran moral, melainkan sekadar kepatuhan prosedural (Kristjánsson, 2021). Perspektif ini diperkuat oleh studi David I. Walker yang menemukan bahwa konsistensi teladan dan kualitas relasi antara guru dan siswa merupakan faktor penting dalam menjaga legitimasi norma sekolah (Walker et al., 2022). Sementara itu, penelitian oleh Patricia A. Jennings menegaskan bahwa ketidaksesuaian antara aturan formal dan praktik sosial dapat memunculkan negosiasi nilai di antara siswa, terutama melalui dinamika kelompok sebaya (Jennings, Brown, & Greenberg, 2021). Sintesis kritis dari ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kelemahan seperti inkonsistensi kontrol, konsekuensi yang kurang edukatif, atau solidaritas yang keliru dimaknai sebagai pembenaran kolektif merupakan tantangan yang lazim dalam implementasi *hidden curriculum*. Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut menjelaskan mengapa strategi WO dan ST pada Tabel 7 diarahkan pada penguatan makna konsekuensi, pembinaan personal, serta konsolidasi keteladanan lintas aktor agar norma sekolah tetap dipahami sebagai praktik moral bersama, bukan sekadar aturan formal.

Selanjutnya, literatur terbaru menunjukkan bahwa strategi penguatan *hidden curriculum* yang efektif perlu bergerak dari sekadar identifikasi faktor menuju perumusan langkah operasional yang adaptif terhadap dinamika lingkungan pendidikan. Studi oleh Kenneth Leithwood menegaskan bahwa strategi institusional yang berhasil biasanya dibangun melalui integrasi antara analisis konteks dan penguatan praktik sehari-hari di sekolah (Leithwood, Harris, & Hopkins, 2020). Penelitian Christopher Day menunjukkan bahwa organisasi pendidikan yang mampu mengelola siklus refleksi dan perbaikan berkelanjutan memiliki kapasitas lebih besar dalam menjaga stabilitas nilai institusional (Day, Gu, & Sammons, 2020). Sementara itu, kajian sosiologi pendidikan oleh Jeanne H. Ballantine menekankan bahwa

norma sosial dalam sekolah tidak pernah statis, melainkan terus dinegosiasikan melalui interaksi siswa, guru, dan budaya institusi (Ballantine & Hammack, 2022). Sintesis dari ketiga perspektif tersebut memperkuat argumentasi bahwa strategi SO, WO, ST, dan WT dalam penelitian ini bukan sekadar klasifikasi analitis, melainkan mekanisme pengelolaan institusional untuk menjaga keberlanjutan pembentukan karakter. Dengan mengaitkan pemetaan SWOT dengan rumusan strategi operasional pada Tabel 7, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan *hidden curriculum* dapat dipahami sebagai proses pengelolaan ekosistem pendidikan yang adaptif—di mana kekuatan institusi dimaksimalkan, kelemahan diperbaiki melalui inovasi praktik, peluang dimanfaatkan sebagai ruang konsolidasi nilai, dan ancaman eksternal dikelola melalui penguatan makna serta konsistensi teladan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter di SMA Pondok Schooling Darul Ilmi (PSDI) berlangsung melalui mekanisme *hidden curriculum* yang bekerja secara sistemik melalui integrasi antara orientasi nilai, praktik habituasi, ekosistem sosial sekolah, serta pengelolaan institusional yang terarah. Nilai karakter seperti integritas, tanggung jawab, disiplin, dan empati tidak hanya diposisikan sebagai tujuan normatif pendidikan, tetapi diwujudkan dalam pengalaman keseharian siswa melalui ritme aktivitas yang terstruktur, budaya interaksi yang berulang, serta standar perilaku yang dijaga dalam komunitas sekolah pondok. Dalam konteks ini, pembentukan karakter terjadi bukan melalui transmisi nilai secara deklaratif, melainkan melalui pengalaman sosial yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai tersebut secara kontinu dalam kehidupan kolektif. Analisis SWOT yang dilakukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa kekuatan utama sistem terletak pada struktur kehidupan berasrama yang menyediakan ruang pembiasaan yang konsisten, budaya relasional yang menekankan adab dan penghormatan, serta kontrol sosial yang muncul dari dinamika komunitas siswa. Namun demikian, pemetaan juga menunjukkan beberapa tantangan implementatif, seperti variasi kontrol diri siswa, kebutuhan konsistensi keteladanan lintas aktor, serta potensi negosiasi nilai dalam dinamika kelompok sebaya dan pengaruh lingkungan eksternal. Oleh karena itu, strategi penguatan yang dirumuskan melalui matriks SWOT tidak hanya berfungsi sebagai pemetaan kondisi, tetapi sebagai dasar penyusunan strategi operasional yang menempatkan penguatan makna nilai, pembinaan personal, dan penataan konsekuensi edukatif sebagai langkah perbaikan berkelanjutan. Ketika strategi tersebut diintegrasikan dengan pengelolaan berbasis fungsi manajerial POLC, yang meliputi perencanaan nilai dalam desain aktivitas, pengorganisasian peran pelaksana, penguatan keteladanan dalam kepemimpinan pendidikan, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan, yang mana membuat *hidden curriculum* tidak lagi dipahami sebagai fenomena implisit yang berjalan secara spontan, tetapi sebagai sistem pembentukan karakter yang dapat dikelola secara strategis. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa efektivitas pendidikan karakter dalam konteks sekolah pondok tidak bergantung pada intensitas aturan atau figur individual semata, melainkan pada koherensi antara nilai institusional, praktik keseharian,

dan tata kelola organisasi yang mampu menjaga konsistensi pengalaman moral siswa dalam kehidupan sekolah.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, penguatan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter siswa memerlukan upaya pengembangan yang lebih sistematis pada tingkat praktik institusional maupun pengelolaan organisasi sekolah. Pertama, sekolah perlu mempertebal integrasi nilai karakter dalam ritme kehidupan pendidikan dengan menstandarisasi praktik pembiasaan sebagai bagian dari desain pengalaman belajar siswa, sehingga nilai seperti integritas, disiplin, tanggung jawab, dan empati tidak hanya hadir sebagai norma moral, tetapi sebagai kebiasaan yang dipraktikkan secara konsisten dalam aktivitas harian sekolah. Kedua, diperlukan penguatan mekanisme pembinaan personal yang lebih terstruktur melalui pendekatan *coaching*, refleksi moral, serta diferensiasi pengawasan yang mempertimbangkan variasi kebutuhan perkembangan siswa. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa konsekuensi terhadap pelanggaran tidak hanya berfungsi sebagai sanksi administratif, tetapi sebagai proses pembelajaran moral yang mendorong kesadaran reflektif dan penguatan regulasi diri. Ketiga, sekolah perlu mengembangkan tata kelola yang lebih adaptif melalui integrasi evaluasi rutin, konsolidasi keteladanan lintas aktor pendidikan, serta penguatan literasi digital dan etika penggunaan teknologi sebagai respons terhadap dinamika sosial yang terus berkembang. Langkah ini menjadi penting mengingat pengaruh teman sebaya, tren media, serta dinamika budaya digital dapat menjadi faktor eksternal yang memengaruhi stabilitas pembentukan karakter siswa. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan model konseptual *hidden curriculum* berbasis ekologi pendidikan dengan melibatkan konteks sekolah berasrama yang lebih beragam, sehingga dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana praktik budaya sekolah, kepemimpinan pendidikan, dan strategi pengelolaan institusional berinteraksi dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan. Dengan penguatan tersebut, praktik *hidden curriculum* di lingkungan sekolah pondok diharapkan dapat berkembang tidak hanya sebagai tradisi pendidikan yang bersifat kultural, tetapi sebagai sistem pedagogis yang reflektif, adaptif, dan mampu menjaga konsistensi pembentukan karakter siswa dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsubaie, M. A. (2015). *Hidden Curriculum as One of the Current Issue of Curriculum*. Journal of Education and Practice, Vol. 6, 125-128.
- Arthur, J., Harrison, T., & Taylor, E. (2015). *Building Character through youth social action*. University of Birmingham.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Walker, D., Sanderse, W., & Jones, C. (2021). *Character education in schools: Research findings and future directions*.
- Ballantine, Jeanne H. & Floyd M. Hammack. (2022). *The Sociology of Education: A Systematic Analysis*, 10th ed. New York: Routledge.
- Berkowitz Marvin W. dan Melinda C. Bier. (2021). *Research-Based Character Education*. Journal of Character Education, Vol. 17 (1), 1-15.

- Bulqini, Achmad Al dan M. Muizzuddin. (2025). *Implementasi Hidden Curriculum Berbasis Budaya Religius Dalam Pembentukan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Jurnal Pendidikan Multidisipliner, Vol 8 No 4
- Darling-Hammond et al. (2021). *Design Principles for Schools: Putting the Science of Learning and Development into Action*. Learning Policy Institute & Turnaround for Children. Creative Commons.
- Day, C., Gu, Q., & Sammons, P. (2020). *Successful school leadership*. Duke Street, Reading, Berkshire: Education Development Trust.
- Deal, Terrence E. and Kent D. Peterson. (2016). *Shaping School Culture*, 3rd Edition. Jossey-Bass
- Dimitropoulou, P., Filippatou, D., Gkoutzourela, S., Griva, A., Pachiti, I., and Michaelides, M. (2025). *The synergy of school climate, motivation, and academic emotions: a predictive model for learning strategies and Reading comprehension*. BehavSci 15:503.
- Ebabuye T, Asgedom A (2025). *Researching the Role of Hidden Curriculum in Shaping the Lived Experience of Minority Students: Conceptualization, Development and Validation of Tools*. Social and Crimonol, Vol.13 Iss.1 No:1000338
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2020). *Deep Learning: Engage the World, Change the World*. Corwin Press.
- Gunio, Melanie Joy. (2021). *Determining the Influences of a Hidden Curriculum on Students' Character Development Using the Illuminative Evaluation Model*. Journal of Curriculum Studies Research, Vol. 3 (2), 194-206.
- Harju-Luukkainen, H., & Kangas, J. (2021). *Finnish teachers' autonomy in integrating character education into cross-curricular themes*. Journal of Curriculum Studies, Vol. 53 (5), 645-663.
- Jennings, P. A., Brown, J. L., & Greenberg, M. T. (2021). *The prosocial classroom: Motivating the SEL Field Forward Through Equity*. Advances in Motivation and Achievement, Vol. 21.
- Kärner, Tobias dan Gabriele Schneider. (2024). *A Scoping Review on the Hidden Curriculum in Education*. Global Perspectives - EdCurriculum Journal, Vol. 1 (1), 1–29.
- Kristjánsson, K. (2021). Recent developments in character education. Journal of Moral Education.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. School Leadership & Management.
- Malahati, Fildza dan Mohamad Agung Rokhimawan. (2023). *The Implementation of Hidden Curriculum On Fifth Grade Students' Character Development at Islamic Elementary School*. Didaktika – Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 6 (2), 153-164.
- Nucci, L., Narváez, D., & Krettenauer, T. (2022). *Handbook of moral and character education*, 3rd edition. New York: Routledge
- Nugraheni, Yumidiana Tya, dan Agus Firmansyah. (2021). *Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta)*. Journal of Empirical Research In Islamic Education, Vol. 9 (1), 39–56.
- Nyamai, Dinah K. (2022). *The Invisible Curriculum and the Development of Identity and Self-Esteem among University Students in Kenya*. Frontiers in Education, Vol. 7 Article 870357, 1–10.
- OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. Paris: OECD Publishing.
- Salim, A., Mania, S., Nur, M., & Rasyid, A. (2024). *Evaluasi Program Pendidikan Karakter pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar dengan Model CIPP*. 1, 13(1), 115–128.
- Schein, E.H. and Schein, P.A. (2017) *Organizational Culture and Leadership*. 5th Edition, Wiley & Sons, San Francisco.
- Sedarmayanti, Anisah & Denok Sunarsi. (2023). *Administrasi Pendidikan Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2020). *A Review of School Climate Research*. Review of Educational Research, Vol. 83, No. 3, pp. 357–385.
- Umagap, Susanti, Lisye Salamor, dan Titus Gaité. (2022). *Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Sebagai Wujud Pendidikan Karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon)*. Jurnal Kewarganegaraan Vol. 6 No. 2 September 2022.
- Walker, D. I., Roberts, M., & Kristjánsson, K. (2022). Towards a relational approach to character education. Journal of Moral Education.

- Wang, M. T., & Degol, J. (2020). *School climate: A review of the construct and its impact on students*. Educational Psychology Review, Vol. 28(2)
- Zhang, Hongqiang & Ngai S. K. Pang. (2023). *Leadership for Character Education in Chinese Schools: Principals' Perceptions and Practices*. Educational Management Administration & Leadership, Vol. 51 (3), 489–507.
- Zierer, K. (2020). Visible learning and the science of how we learn. Educational Psychology Review.